

INTERNET DALAM KAJIAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Suhairi¹ Mega Safitri² Nailul Muna³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
suhairi1106@gmail.com¹

Abstrak

Komunikasi dan teknologi informasi telah berkembang pesat. Internet adalah salah satu penemuan terbesar dalam komunikasi dan teknologi informasi yang juga memberikan dampak besar bagi kehidupan manusia. Pada awalnya, pengguna internet dan masyarakat masih beranggapan bahwa internet merupakan bagian dari komunikasi dan ekspansi teknologi informasi, mereka berpikir “internet adalah sebuah alat bukan sebuah media”. Hipotesis ini tidak hilang ketika orang mulai menggunakan fasilitas internet, seperti email, chatting, dan browser untuk berkomunikasi. Faktanya, internet tidak hanya menjadi media penyimpanan alternative tetapi juga menciptakan pola-pola baru dalam komunikasi. Artikel ini akan berbagi tentang menggunakan internet dalam kajian komunikasi antarbudaya.

Kata kunci : Internet, Komunikasi Antar budaya

Pendahuluan

Melancong ke mancanegara, belajar di luar negeri, melobi pengusaha asing, meyakinkan wakil negara sahabat akan kebijakan politik negara sendiri, konferensi lintasagama demi perdamaian dunia, penayangan telenovela asing lewat TV swasta nasional, penayangan berita lewat TV asing tentang invasi suatu negara atas negara lain, menurut Deddy Mulyana (2008) merupakan fenomena komunikasi bernuansa perbedaan budaya. Dari perspektif komunikasi, terdapat beberapa kajian yang menghubungkan komunikasi dengan budaya, diantaranya komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya (*interculturalcommunication*) itu sendiri adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya (Maletzke dalam Mulyana, 2008). Ketikakomunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya (Harper dan Whitehead dalam Mulyana, 2008). Kajian ini sebenarnya bukanlah fenomena baru. Komunikasi antarbudaya sudah ada sejak pertama kali orang-orang berbeda budaya saling bertemu, meskipun studi yang sistematis mengenai bidang ini baru dilakukan selama 30 tahun terakhir ini (Samovar dan Porter dalam Mulyana, 2008).

Menurut Liliweri (2011), antropolog Edward T. Hall memperkenalkan komunikasi antarbudaya untuk pertama kali lebih dari empat dekade yang lalu, yaitu pada tahun 1959 dalam bukunya *The SilentLanguage*. Karya Hall tersebut hanya menerangkan tentang keberadaan konsep-konsep unsur kebudayaan, seperti apa adanya. Hakikat perbedaan antarbudaya dalam komunikasi baru dijelaskan satu tahun kemudian, yaitu tahun 1960 oleh David K. Berlo dalam

buku *The Process of Communication*. Menurut Berlo, kontribusi latar belakang kebudayaan sangat penting terhadap perilaku komunikasi seseorang termasuk memahami makna-makna yang dipersepsi terhadap tindakan komunikasi yang bersumber dari kebudayaan yang berbeda. Rumusan objek formal komunikasi antarbudaya baru dipikirkan pada tahun 1970 sampai 1980-an. Pada saat yang sama, para ahli ilmu sosial sedang sibuk membahas komunikasi internasional yang disponsori oleh *Speech Communication Association*, sebuah komisi yang merupakan bagian Asosiasi Komunikasi Internasional dan Antarbudaya yang berpusat di Amerika Serikat. “*Annual*” tentang komunikasi antarbudaya yang disponsori oleh badan itu terbit pertama kali pada 1974 oleh Fred Kasmir dalam *The International and Intercultural Communication Annual*. Dan Landis menguatkan konsep komunikasi antarbudaya dalam *International Journal of Intercultural Relations* pada tahun 1977. Pada tahun 1979, Molefi Asante, Cecil Blake, dan Eileen Newmark menerbitkan sebuah buku yang khusus membicarakan komunikasi antarbudaya, yaitu *The Handbook of Intercultural Communication*. Sejak itu banyak ahli yang mulai melakukan studi tentang komunikasi antarbudaya. Tema pertama tentang “Teori Komunikasi Antarbudaya” diluncurkan tahun 1983 oleh Gudykunst. Studi komunikasi antarbudaya pada tahun 1990-an diperluas meliputi studi diplomasi antarbangsa. McLuhan merupakan orang pertama yang memberikan penekanan pada hubungan atau komunikasi antarbangsa karena melihat gejala semakin meningkatnya hubungan ketergantungan antarbangsa. Dari konsep McLuhan itulah lahir konsep “Tatanan Komunikasi dan Informasi Dunia Baru” yang menyulut perkembangan teori dan penelitian yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya.

Landasan Teoritis

Internet Sebagai Media

Komunikasi Menurut Adang Martanto (2008 : 1), internet berasal dari istilah *Interconnection Network* yaitu hubungan antar jaringan komputer (*network*). Hubungan melalui suatu sistem perangkat komputer untuk lalu lintas data tersebut yang disebut dengan *network*. Komputer-komputer yang terhubung melalui jaringan tersebut memungkinkan untuk saling berkomunikasi dengan waktu dan wilayah yang tak terbatas itulah yang disebut internet. Internet dapat menghubungkan jaringan komputer di seluruh dunia.

Sedangkan menurut Abdul Kadir (2002) dalam bukunya yang berjudul *Pengenalan Sistem Informasi*, internet adalah jaringan komputer yang saling terhubung ke seluruh dunia

tanpa mengenal batas teritorial, hukum dan budaya. Dengan menggunakan jaringan ini, sebuah perusahaan dapat melakukan pertukaran informasi secara internal ataupun melakukan pertukaran informasi secara eksternal dengan perusahaan-perusahaan yang lain. Dalam hal ini, jaringan tersusun atas berbagai jenis komputer dan sistem operasi.

Secara fisik internet dianalogikan sebagai jaring laba-laba (*the web*) yang menyelimuti bola dunia dan terdiri dari titik-titik (*node*) yang saling berhubungan. *Node* bisa berupa komputer, jaringan lokal atau peralatan komunikasi, sedangkan garis penghubung antar simpul disebut sebagai tulang punggung (*backbone*) yaitu media komunikasi terestrial (kabel, serat optik, *microwave*, *radio link*) maupun satelit. *Node* terdiri dari pusat informasi dan database, peralatan komputer dan perangkat interkoneksi jaringan serta peralatan yang dipakai pengguna untuk mencari, menempatkan dan atau bertukar informasi di internet.

Beberapa eksplorasi tentang media internet memberikan kontribusi pada terminologi komunikasi bermedia internet atau *computer mediated communication*. PixyFerris secara general mendefinisikan komunikasi bermedia internet sebagai “interaksi secara interpersonal yang dihubungkan oleh komputer, yang meliputi komunikasi *asynchronous* dan *synchronous* melalui fasilitas dalam internet”. Sedangkan Jhon December mendefinisikan sebagai “telekomunikasi dengan menggunakan komputer dalam bentuk massa”. Secara aplikatif, komunikasi bermedia internet adalah “penggunaan komputer beserta fasilitas dan kemampuannya untuk didayagunakan sebagai alat penyampai pesan baik bersifat massa ataupun pribadi”.

Definisi yang lebih lengkap, dikemukakan oleh Strangelove (1994) “*The Internet is not about technology, it is not about information, it is not about communication-people talking with each other, people exchange e-mail, people do not helow ASCII dance. The Internet is mass participation in fully bidirectional, uncensored mass communication. Communication is the basis, the foundation. The Internet is a community of chronic communicators*”. Jadi, menurut Strangelove internet bukanlah tentang teknologi, bukan tentang informasi, bukan tentang komunikasi dimana orang berbicara satu sama lain, misalnya saling berkirim *e-mail*. Internet melibatkan partisipasi massa yang memiliki dua fungsi secara penuh, komunikasi massa yang tidak disensor. Komunikasi adalah dasarnya, fondasinya. Internet adalah komunitas dari komunikator-komunikator yang tidak pernah hilang.

PEMBAHASAN

Pengaruh Internet Pada Komunikasi Antar budaya

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dapat menyediakan kesempatan yang bagi berlangsungnya komunikasi antarbudaya. Internet sangat menjanjikan sebagai suatu sarana untuk meningkatkan komunikasi antarbudaya bagi penyaluran respons-respons berisikan kebutuhan-kebutuhan pengembangan dari berbagai masyarakat yang berada di belahan dunia yang masih tertinggal secara digital. Menurut Deddy Mulyana (2008), tanpa harus meninggalkan negeri sendiri, fenomena komunikasi antarbudaya akan kita alami setiap saat, baik disengaja ataupun tidak. Karakteristik internet yang mampu melintas jarak dan batas benua, maka komunikasi bermedia internet memungkinkan terjadinya fenomena pertukaran antarbudaya. Melakukan komunikasi menggunakan internet, menurut Edwi Arief Sosiawandibedakan menjadi dua jenis komunikasi yaitu :

1. *Asynchronous communication* adalah komunikasi melalui media internet dengan pengirim dan penyampai pesan yang berinteraksi tidak berada pada kedudukan tempat dan waktu yang sama, namun pesan tetap sampai pada tujuan atau sasaran (penerima). Jenis komunikasi ini diwakili oleh fasilitas *e-mail*. Dalam melakukan komunikasi melalui *e-mail* antara pengirim dengan penerima pesan kemungkinan besar tidak berada pada tempat dan waktu yang bersamaan. Pesan yang dikirim harus melalui suatu rute transmisi sebelum sampai pada alamat penerima. Dengan demikian pesan tidak langsung sampai tapi mengalami jeda waktu. Sedangkan *synchronous communication* adalah komunikasi melalui internet dengan interaksi yang bersamaan waktunya. Jenis komunikasi bermedia internet ini diwakili oleh fasilitas *Internet Relay Chat*. Komunikasi ini menggunakan kata-kata sebagai pesan yang disampaikan dan diterima seketika seolah-olah sebagai percakapan dan sama dengan komunikasi interpersonal.
2. *Online broadcast communication* merupakan istilah komunikasi yang dilakukan melalui fasilitas web. Meskipun bentuknya berbeda dengan materi dan fisik media massa klasik lainnya, namun web memiliki syarat untuk menjadi media massa yaitu memiliki unsur universalitas dan periodisasi.

Perbedaan komunikasi bermedia internet dengan tipe komunikasi lainnya adalah komunikasi *online* bersifat tidak tetap dan sesaat serta fleksibel artinya secara mudah dapat berinteraksi dengan *user* lain pada waktu tertentu, kemudian pada lain waktu tidak pernah berhubungan lagi. Sedangkan tipe komunikasi selain *online* adalah memerlukan pertemuan dan kehadiran secara fisik, yang memungkinkan terjadinya perjumpaan secara kontinyu atau berkelanjutan.

Anthony G. Wilhelm (dalam Nasrullah, 2012) mengatakan bahwa kehadiran internet bisa ditanggapi secara berbeda oleh akademisi dan praktisi :

1. Kehadiran internet harus diwaspadai, karena mengaburkan bahkan meniadakan struktur-struktur yang selama ini sudah baku. Pandangan ini bukan bermaksud untuk menjauhkan masyarakat dari kemajuan teknologi internet melainkan menyarankan kehati-hatian untuk melibatkan internet (*online*) dalam proses komunikasi yang selama ini dilakukan (*offline*). Menurut Jordan (1999), pada dasarnya sifat internet adalah anti hierarki. Karena di dunia virtual setiap individu berada dalam kondisi yang setara, tidak mengenal birokrasi secara ketat, kaburnya batasan-batasan geografis, bahkan siapapun dapat berinteraksi walaupun tidak mengenal satu sama lain. Tetapi di sisi lain, ruang pribadi menjadi kabur dan hal ini memberikan dampak yang tidak nyaman bagi individu-individu yang di dunia virtual.
2. Semestinya teknologi internet dapat memberikan manfaat untuk membantu dan pada akhirnya membentuk kultur di tengah masyarakat. Internet memberikan ruang baru bagi masyarakat, memfasilitasi ruang komunikasi dan pada akhirnya bisa digunakan untuk menyatakan pendapat. Inilah kultur yang berbeda sama sekali dengan kehidupan demokrasi di dunia nyata.

Pada kuliah umum yang diadakan oleh FIKOM Unpad pada 24 Juli 2012 dengan tema “Perkembangan Media di Amerika, FCC, serta Korelasinya dengan Perkembangan Media Di Indonesia pada Era Demokrasi” dan mendatangkan Prof. Drew McDaniel dari OhioUniversity sebagai pembicara, diperoleh fakta bahwa pertumbuhan dalam akses internet dibuktikan melalui jumlah populasi *online* di seluruh dunia akan meningkat setiap tahunnya sebanyak 6.6% selama 5 tahun ke depan, jauh melebihi pertumbuhan tahunan dari populasi planet secara keseluruhan yang hanya 1,1%. Selain akses internet, media *online* juga terus mengalami pertumbuhan :

1. Video online sedang *booming*, tiap menitnya lebih dari 24 jam video diunggah ke YouTube dan dalam beberapa bulan terakhir 30,3 milyar video ditonton *online* oleh penduduk Amerika saja.
2. Pada 10 Januari 2010, *Facebook* memiliki 350 juta pengguna aktif di seluruh dunia, namun saat ini terdapat 640 juta jiwa dan separuhnya mengakses *Facebook* tiap hari.
3. Angka pengguna *Facebook* yang mengakses lewat perangkat bergerak (seperti *smartphone* dan *tablet PC*) telah tumbuh lebih dari 200%, dari 65 juta di awal tahun

2010 menjadi lebih dari 200 juta. Pertumbuhan ini mencerminkan pengguna smartphone dan tablet PC yang meluas.

4. Pada Januari 2010, Twitter memiliki 75 juta akun pengguna tapi hanya 15 juta menggunakannya secara reguler, hal ini menghasilkan 27 juta *tweets* per hari. Saat ini terdapat lebih dari 175 juta yang terdaftar sebagai pengguna *Twitter*, dengan jumlah *tweets* per hari telah meroket menjadi 95 juta, peningkatannya sebanyak 250%. (McDaniel, 2012)

Sehubungan dengan hal itu, pengungkapan diri menjadi salah satu kultur baru yang muncul bersamaan dengan berkembangnya internet, terutama dengan fasilitas jejaring sosial. *Facebook* misalnya, sadar atau tidak, *Facebooker* (pengguna atau pemilik akun *Facebook*) sering menuliskan kondisi yang tengah berlaku, atau dalam bahasa kulturnya “*update status*”. *Facebooker* sepertinya telah memiliki kultur pengungkapan diri melalui jejaring sosial tersebut, mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali. Berbagai uraian di atas, semoga dapat memberikan gambaran bagaimana internet memberikan pengaruh terhadap kajian komunikasi antarbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Liliwari, Alo. 2011. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kadir, Abdul. 2002. *Pengenalan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Martanto, Adang. 2008. *Cara Mudah & Cepat Bermain Internet untuk Pemula*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.